

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi yang semakin meningkat ini, perkembangan aktivitas di Bursa Efek Indonesia (BEI) pun ikut serta dalam peningkatan tersebut. Ditandai dengan meningkatnya perusahaan *go public* di Indonesia yang semakin meningkat tiap tahunnya. Selain itu peningkatan ini juga menciptakan peluang bisnis yang menjanjikan. Hal ini akan mendorong setiap perusahaan yang masuk ke pasar modal untuk mengambil peluang bisnis tersebut dan akan mengakibatkan adanya persaingan di setiap perusahaan dimana perusahaan dituntut untuk mendapatkan peningkatan secara efisien dan efektif, sehingga perusahaan mampu untuk meningkatkan keseimbangan perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil dari dana yang dilakukan dalam bentuk dividen maupun berupa *capital gain* (Indriyani et al., 2018). Dividen merupakan laba bersih yang akan dibagikan ke pemegang saham, sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga perolehan saham dengan harga pasar saham.

Di Indonesia kebijakan dividen diatur oleh Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 71 dimana laba bersih perseroan dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen setelah dilakukannya penyisihan dana cadangan wajib yang disyaratkan oleh undang-undang. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Pasal 37, informasi tentang kebijakan dividen yang harus diungkapkan yaitu kebijakan dividen yang direncanakan termasuk jumlah persentase dividen tunai yang

direncanakan dikaitkan dengan jumlah laba bersih atau dasar lainnya serta riwayat pembayaran dividen. Selain itu, pembayaran dividen harus disetujui oleh pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) tahunan berdasarkan rekomendasi Direksi Perseroan. Pengambilan keputusan dividen melalui RUPS diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih banyak kepada pemegang saham sebagai pemodal tentang penggunaan laba perusahaan.

Menurut (Tahu, 2017 : 3) kebijakan dividen merupakan keputusan, metode atau cara yang ditetapkan perusahaan dalam menentukan berapa bagian dari laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan berapa bagian dari laba bersih itu akan ditanamkan kembali sebagai laba yang ditahan untuk reinvestasi perusahaan. Dividen memiliki risiko yang lebih rendah dari pada capital gain, karena dividen diterima menurut dasar periode berjalan sementara realisasi capital gain diperoleh secara tidak menentu saat penjualan saham, artinya untuk memperoleh capital gain harus dapat memperkirakan bahwa harga saham yang akan datang lebih tinggi dari pada harga saham pada waktu pembelian.

Banyak perusahaan telah melaporkan besaran dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham sesuai dengan hasil Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST). Emiten otomotif dan komponen asal Jakarta, PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM) menyelesaikan RUPST pada Senin, 23 November 2020. Hasilnya pemegang saham menyetujui pembagian dividen dari laba bersih per 30 September 2020. Berdasarkan keterangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil RUPST SMSM mencatat, pemegang saham menyetujui penetapan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada entitas induk perseroan per 30 September 2020

sebesar Rp 352.699.956.947 lalu laba ditahan sebesar Rp 1.993.129.568.622 dengan total ekuitas sebesar Rp 2.596.262.669.747 maka akan dibagikan dividen tunai sebesar Rp 155.173.500 (idx.co.id).

**Tabel 1.1: Persentase perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang membagikan dividen tunai periode 2015-2019**

Tahun	Jumlah Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Jumlah Perusahaan yang Membagikan Dividen Tunai	Persentase
2015	143	56	2,55%
2016	144	56	2,57%
2017	158	66	2,40%
2018	168	79	2.13%
2019	184	88	2,09%

Sumber: BEI

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan yang membagikan dividen tunai pada tahun 2015 sebanyak 56 perusahaan dengan jumlah persentase (2,55%), tahun 2016 terdapat 56 perusahaan dengan persentase (2,57%), tahun 2017 terdapat 66 perusahaan dengan persentase (2,40%), tahun 2018 sejumlah 79 perusahaan dengan persentase (2,13%), pada tahun 2019 sebanyak 88 perusahaan dengan jumlah persentase (2,09%).

Menurut (Darmawan, 2018 : 13-16) dividen yang akan dibagikan oleh emiten ke pemegang saham dapat berupa dividen tunai, dividen saham, dividen properti, dividen skrip dan dividen likuidasi. Di Indonesia, banyak emiten yang membagikan dividennya berupa dividen tunai. Dividen tunai merupakan dividen yang paling sering digunakan untuk dibagikan ke pemegang saham dan mereka juga lebih menyukai dividen tunai karena dividen tunai mengacu pada dividen

yang diberikan emiten ke pemegang saham dalam bentuk uang tunai sehingga mudah untuk dibagikan (Hand Prasty & Jalil, 2020).

Apabila manajemen perusahaan memutuskan untuk membayar dividen, maka jumlah laba yang ditahan akan berkurang dan sebaliknya, jika manajemen memutuskan tidak membayarkan dividennya, maka laba yang ditahan akan bertambah. Pengurangan atau penghentian pembayaran dividen dapat diartikan oleh pasar sebagai sebuah tanda bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau terancam bangkrut (Gniadkowska-Szymańska, 2018). Hal ini yang menyebabkan kebijakan dividen sampai saat ini terus menjadi perdebatan. Investor lebih suka perusahaan membagikan laba dalam bentuk dividen untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebaliknya manajemen perusahaan juga harus memperhatikan keberlangsungan perusahaan dengan melakukan investasi yang berarti dividen yang dibagikan lebih kecil. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara investor dengan manajemen perusahaan yang menimbulkan konflik (Hand Prasty & Jalil, 2020). Tetapi pada umumnya pihak manajemen perusahaan akan menahan kas yang dimiliki untuk melunasi utang atau meningkatkan investasi.

Selain itu pembayaran dividen kepada para pemegang saham juga tergantung pada kebijakan masing- masing manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan perusahaan dan kepentingan pemegang saham, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan kebijakan dividen yang optimal sehingga dapat memaksimalkan kualitas perusahaan (Sari et al., 2019). Kebijakan dividen yang optimal

merupakan kebijakan dividen yang harusnya bisa membentuk keseimbangan perusahaan antara dividen saat ini dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga bisa memaksimalkan harga saham perusahaan. Oleh sebab itu, aspek penting dalam kebijakan dividen yaitu menentukan bagian laba antara kewajiban pembayaran laba berupa dividen (kepentingan investor) dan keharusan menahan laba.

Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada sebuah perusahaan adalah likuiditas. Menurut (Maulana & Yuniati, 2019) likuiditas merupakan sebuah kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan seluruh aset yang dimiliki sebelum jatuh tempo. Likuiditas merupakan salah satu faktor penting saat sebuah perusahaan akan mengambil sebuah keputusan dalam menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham, karena bagi perusahaan saat mereka membayarkan dividen maka itu adalah arus kas keluar bagi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi posisi dari kas perusahaan. Semakin likuid sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin besar (Maulana & Yuniati, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah profitabilitas. Dalam penelitian (Ginting, 2018) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Perusahaan yang memiliki aliran kas atau profitabilitas yang baik maka perusahaan tersebut dapat membayar atau meningkatkan jumlah

dividen pada saat dividen di bagikan kepada pemegang saham tiap perusahaan (Sari et al., 2019).

Sedangkan risiko bisnis merupakan suatu kondisi ketidakamanan keuangan yang akan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan (Mnune & Purbawangsa, 2019). Risiko bisnis merupakan ketidakpastian yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk beroperasi dan ketidakamanan keuangan perusahaan. Kebijakan perusahaan dalam implementasinya tidak selalu sama dan dapat diperbandingkan karena kebijakan selalu dibuat mempertimbangkan kondisi perusahaan dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan dapat berupa risiko operasional, risiko pasar, risiko kredit dan sebagainya (A.A Gde Satia Utama, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan peneliiian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen dengan Risiko Bisnis sebagai Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang, maka penulis dapat menentukan identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Adanya perusahaan yang tidak membayar dividen.
2. Kesulitan perusahaan dalam memilih penggunaan laba perusahaan yang akan digunakan untuk pembagian dividen kepada pemegang saham, atau akan menahan laba yang dimiliki untuk investasi yang akan mendatang

sehingga mengakibatkan adanya dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan.

3. Kecenderungan investor yang lebih tertarik pada perusahaan yang menawarkan harga saham yang tinggi sehingga kemungkinan akan mendapatkan dividen yang tinggi pula.
4. Semakin likuid sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin kecil.
5. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik maka perusahaan tersebut dapat membayar atau meningkatkan jumlah dividen pada saat dividen di bagikan kepada pemegang saham tiap perusahaan.
6. Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan dapat berupa risiko operasional, risiko pasar, risiko kredit dan sebagainya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis memberikan batasan penelitian agar tujuan dari pembahasan dapat lebih terarah sarannya, maka peneliti membatasi objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dengan variabel independen likuiditas dan profitabilitas serta kebijakan dividen sebagai variabel dependen dan risiko bisnis sebagai variabel moderasi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen dengan risiko bisnis sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen dengan risiko bisnis sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

## **1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen dengan risiko bisnis sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen dengan risiko bisnis sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang telah penulis peroleh selama kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi di UPI YPTK PADANG.

## 2. Bagi Akademik

Sebagai wawasan, rujukan dan referensi bagi masyarakat umum dalam menganalisis pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

## 3. Bagi Investor

Penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan terutama dalam menganalisis bagaimana pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur agar dapat digunakan sebagai tambahan dalam pengambilan keputusan.

## 4. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi keuangan yang objektif, relevan dan dapat diandalkan agar para investor dapat menilai suatu kondisi perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi.